

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah tempat persemaian benih-benih kebudayaan dalam masyarakat. Ki Hajar Dewantara memiliki keyakinan bahwa untuk menciptakan manusia Indonesia yang beradab maka pendidikan menjadi salah satu kunci utama untuk mencapainya. Pendidikan dapat menjadi ruang berlatih dan bertumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diteruskan atau diwariskan. Ki Hajar Dewantara menjelaskan juga bahwa tujuan pendidikan yaitu menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh sebab itu, pendidik itu hanya dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya kekuatan kodrat anak.

Dari filosofi pemikiran Ki Hajar Dewantara diatas dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan tempat menciptakan manusia yang beradab dengan berpedoman pada nilai-nilai kemanusiaan yang diwariskan, yang tidak lain untuk menuntun anak mencapai keselamatan dan kebahagiaan baik personal maupun sosial.

Dalam pendidikan anak usia dini, menstimulasi agar anak memiliki perilaku beradab dan menjadi bagian dalam masyarakat erat kaitannya dengan perkembangan anak dalam aspek sosial. Aspek sosial berkaitan dengan cara anak menempatkan diri dalam interaksi bersama lingkungannya. Aspek sosial ini menjadi salah satu aspek penting dalam menuntun anak mengembangkan potensinya karena memiliki dampak baik terhadap aspek lainnya seperti aspek kognitif, bahasa, seni, nilai agama dan moral serta emosionalnya karena aspek sosial merupakan salah satu langkah awal anak berinteraksi dengan lingkungan baru. Dengan perkembangan 6 aspek tersebut maka akan dapat diukur kesiapan belajar anak sehingga membantunya dalam proses pembelajaran dan penyesuaian dirinya.

Lebih jelas mengenai perkembangan sosial emosional yang merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan, menurut *American Academy of Pediatrics* (2012), menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah kemampuan anak dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun negatif, mengajak anak mampu berinteraksi dengan teman sebayanya atau orang dewasa disekitarnya serta belajar dengan mengeksplorasi lingkungannya (Lestari et al., 2014). Perkembangan sosial emosional adalah proses belajar anak dalam menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya yang diperoleh dengan cara mendengar, mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya.

Perkembangan sosial emosional yang saling berkaitan tersebut dapat dilihat dari pengenalan, pengelolaan dan kemampuan mengekspresikan emosi sebagai perkembangan emosional anak serta kemampuan berinteraksi yang merupakan wujud dari kemampuan sosial anak. Menurut Goleman (2006) menyatakan bahwa kematangan emosi anak merupakan kunci keberhasilan dalam menjalin hubungan sosialnya. Artinya anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka akan mampu menunjukkan perkembangan sosial yang baik. Salah satu kunci kecakapan sosial anak adalah seberapa baik seseorang dalam mengungkapkan perasaan (Nurmalitasari, 2015). Orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi adalah mereka yang mampu mengendalikan diri, memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah, mampu mengendalikan dan mengatasi stres, mampu menerima kenyataan.

Wujud kematangan emosi anak dapat dilihat dari kemampuan anak berinteraksi. Dalam berinteraksi anak usia dini tentu memerlukan keterampilan sosial untuk menjalin hubungan. Menurut Lynch dan Simpson (2011) menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah perilaku yang terdiri dari interaksi dengan orang lain dan lingkungan (Rachman & Cahyani, 2019). Kemampuan berinteraksi yang baik dengan teman sebaya juga memberikan pengaruh penting bagi perkembangan anak selanjutnya. Sebagaimana Hartup (1992) dalam Lestari et al (2014) bahwa hubungan antar teman sebaya pada masa kanak-kanak memberikan kontribusi terhadap keefektifan fungsi individu sebagai orang dewasa. Hartup juga berpendapat bahwa prediktor terbaik bagi kemampuan adaptasi seorang anak pada masa dewasanya bukan nilai pelajaran sekolah dan bukan perilaku di kelas saat ini,

melainkan kualitas hubungan sosial dengan anak lain. Hal ini menunjukkan peran penting keterampilan sosial bagi anak untuk mendukung proses perkembangan aspek lainnya (Lestari et al., 2014).

Pembelajaran sosial emosional adalah sebuah teori pembelajaran yang mengacu kepada teori yang dikembangkan oleh Daniel Goleman yaitu teori kecerdasan emosi. Kemudian dikembangkan menjadi *CASEL (Collaborative for academic, social and emotional learning)* pada tahun 1995 sebagai konsep pembelajaran sosial emosional (PSE). Konsep PSE berdasarkan kerangka CASEL tersebut dikembangkan oleh Daniel Goleman beserta pendidik, peneliti dan pendamping anak. PSE ini berbasis penelitian yang tujuannya untuk mendorong perkembangan anak secara positif dengan program yang terkoordinasi antara berbagai pihak dalam komunitas sekolah (Yo & Kaunang, 2022).

Pembelajaran Sosial dan Emosional (PSE) tersebut adalah pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif oleh seluruh komunitas sekolah. Proses kolaborasi ini memungkinkan anak dan pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah memperoleh dan menerapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap positif mengenai aspek sosial dan emosional agar dapat: 1. Memahami, menghayati, dan mengelola emosi (kesadaran diri) 2. Menetapkan dan mencapai tujuan positif (pengelolaan diri) 3. Merasakan dan menunjukkan empati kepada orang lain (kesadaran sosial) 4. Membangun dan mempertahankan hubungan yang positif (keterampilan berelasi) 5. Membuat keputusan yang bertanggung jawab. (pengambilan keputusan yang bertanggung jawab). Lima hal tersebut menjadi aspek keterampilan sosial: kesadaran diri, manajemen diri, keterampilan berelasi,

kesadaran sosial dan kemampuan pengambilan keputusan yang bertanggungjawab (Yo & Kaunang, 2022).

Selain itu, menurut Erikson mengenai pembelajaran sosial emosional, tahapan perkembangana anak dibagi menjadi beberapa tahapan perkembangan yang menunjukkan ciri khas pada setiap tahapannya. Tahap pertama, anak usia 0-1 tahun berada pada tahapan *Basic Trust vs. Mistrust* yang menunjukkan ketergantungan bayi pada pengasuhnya. Tahap kedua yaitu *Autonomy vs. Shame and Doubt* anak usia 2 tahun yang menunjukkan fokus anak pada pengendalian dirinya. Ketiga, *Initiative vs. Guilt* anak usia 3-5 tahun atau usia prasekolah yang menunjukkan kekuatan dan kontrolnya akan dunia permainan dan interaksi sosialnya. Tahap ke empat usia 6-11 tahun disebut *Industry vs. Inferiority* yang menunjukkan rasa kebanggannya melalui interaksi sosial (Ndari et al., 2018).

Kenyataan mengenai perkembangan sosial anak secara umum, banyak terjadi penyimpangan. Banyak kasus yang menunjukkan perilaku sosial anak yang tidak sesuai aturan. Nilai agama, adat dan norma yang dulu dijunjung tinggi, kini semakin menurun dan diabaikan seiring perkembangan zaman. Marak kasus pembulian yang bahkan dilakukan oleh anak sekolah baik secara fisik maupun verbal. Banyak pula kasus yang menunjukkan kedisiplinan anak yang kurang, perilaku tidak sopan pada guru yang ditunjukkan dalam berbagai laman media sosial. Aronson dalam Goleman (2007) menyatakan bahwa resiko sangat besar manakala anak gagal dalam mengembangkan sikap atau keterampilan sosial nya seperti kekerasan, rendahnya rasa percaya diri, merasa cemas terus menerus, merasa

takut, kurang mampu bekerja sama, rendahnya empati, kurang mampu bergaul, penolakan sosial dan gagal dalam berkomunikasi (Agusniatih & Monepa, 2019).

Sementara dalam permasalahan keterampilan sosial yang muncul dalam pembelajaran berdasarkan 5 aspek keetrampilan sosial dalam *CASEL (Collaborative for Academic Social Ad Emotional Learning)* diantaranya: 1. Dalam kesadaran diri, anak belum percaya diri dalam melakukan kegiatan pembelajaran seperti membuat coretan sesuai keinginannya, berpendapat atau memainkan APE yang tersedia sehingga masih perlu diarahkan dan dimotivasi oleh guru. 2. Dalam Manajemen diri, anak masih meluap-luap dalam mengelola perasaannya. Hal ini ditunjukkan seperti saat berpisah dengan orang tua, anak menangis bahkan tantrum di sekolah anak sudah diberikan waktu adaptasi selama beberapa pekan awal dengan membolehkan orang tua membersaminya. 3. Dalam keterampilan berelasi, anak masih ragu-ragu dalam melakukan permainan. Sebagian juga merasa bingung dengan kegiatan dan memahami peraturan berkegiatan yang disediakan padahal sudah diberikan pijakan sebelumnya. 4. Dalam kesadaran sosial, anak belum mampu menunjukkan sikap saling menyayangi atau menghargai seperti menyimak yang berbicara atau menunjukkan emosi sedih saat ada teman yang sedih atau sebaliknya. 5. Dalam pengambilan keputusan yang bertanggungjawab, anak bingung dengan 3-4 kegiatan yang disediakan dalam kegiatan inti padahal sudah diberikan penjelasan. Sebagian masih asyik dan menghabiskan waktu di 1 atau 2 kegiatan saja.

Sekolah menjadi salah satu tempat yang sangat penting dan utama dalam membentuk kebiasaan baik sehingga menjadi karakter baik bagi para

pelakunya. Salah satu cara yang dapat diterapkan sekolah untuk menstimulasi perkembangan sosial anak adalah dengan cara membuat program sekolah terkait kebiasaan baik untuk diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam menjalankan peraturan sekolah bagi anak usia dini tentu harus dengan pendekatan khusus yang khas dengan anak-anak. Di mana dalam kegiatan pembelajaran di kelas dalam kegiatan permainan, maka dalam mengajak anak untuk mampu menumbuhkan keterampilan sosialnya juga dapat disiasati dengan kegiatan main melalui pengenalan peraturan sekolah dengan istilah disiplin positif.

Disiplin positif berdasarkan pendapat Ki Hajar Dewantara dan Diane Gossen diartikan sebagai bentuk kontrol diri, yaitu belajar untuk kontrol diri untuk mencapai suatu tujuan mulia (Nurchayani et al., 2022). Dalam sebuah artikel, disiplin positif dikenal sebagai metode. Metode disiplin positif dikembangkan oleh dua peneliti Australia, psikiater dan pendidik Austria Rudolf Dreikurs serta dokter dan psikoterapis Alfred Adler. Metode disiplin positif menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan hidup dan cara bersosialisasi berdasarkan saling menghormati bagi anak dan orang dewasa. Disiplin yang positif mendorong anak untuk memilih perilaku baik hati dan saling menghormati, bukan karena insentif atau hukuman, tapi karena motivasi yang datang dari dirinya sendiri (Febriandari, 2017).

Disiplin positif bisa menjadi salah satu cara mengenalkan anak dalam menunjukkan keterampilan sosial, karena terdapat kontrol diri dan rasa nyaman dalam berperilaku dengan orang lain. Disiplin Positif dimulai dengan membuat

nilai-nilai untuk disepakati bersama, yang kemudian dikenal dengan kesepakatan. Proses pembuatan kesepakatan yang melibatkan anak diharapkan memunculkan motivasi intrinsik yang akan memperkuat anak menjalankan nilai-nilai yang diangkat bersama menjadi peraturan. Lalu dalam menjalankan kesepakatan yang dijadikan aturan bersama tersebut diterapkan disiplin positif untuk memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi dengan beberapa tahapan bersama guru sebagai pembimbing dengan mengajukan pertanyaan untuk anak gali.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Disiplin Positif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun”. Untuk mengetahui sejauh mana peningkatan keterampilan sosial melalui implementasi disiplin positif anak usia dini, sehingga nantinya dapat memberikan arah pandang baru terhadap manfaat penerapan disiplin positif di lingkungan sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran dalam implementasi disiplin positif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia 4-5 tahun?;
2. Apa kendala yang dihadapi dalam implementasi disiplin positif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia 4-5 tahun? dan

3. Bagaimana efektivitas implementasi disiplin positif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia 4-5 tahun?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. proses pembelajaran dalam implementasi disiplin positif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia 4-5 tahun;
2. kendala yang dihadapi dalam implementasi disiplin positif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia 4-5 tahun; dan
3. efektivitas implementasi disiplin positif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia 4-5 tahun.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis skripsi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif sebagai cara penanaman metode didiplin positif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usi 4-5 tahun.

2. Manfaat praktis

Penyusun berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama orang-orang yang berhubungan dengan duni pendidikan seperti:

a. Bagi Peserta Didik

Manfaat penerapan disiplin positif ini dapat meningkatkan keterampilan sosial anak dan menuntun anak untuk berperilaku baik kepada semua orang.

b. Bagi Sekolah

Sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan memperbaiki proses pembelajaran dengan penerapan disiplin positif yang baik.

c. Bagi Pembelajaran PAUD

Penelitian ini secara umum diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Anak Usia Dini dalam meningkatkan keterampilan sosial anak.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan beberapa istilah atau definisi operasional yaitu:

a. Disiplin positif

Disiplin positif adalah metode pembelajaran yang mengajak anak untuk mampu mengontrol diri. Disiplin positif mengangkat nilai-nilai

kebijakan yang diyakini bersama untuk dijadikan sebagai kesepakatan di dalam berperilaku. Dalam disiplin positif, saat anak menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan kesepakatan yang diangkat bersama, maka tidak lantas menghukum, menyalahkan dan mengoreksi perilaku tersebut, melainkan mengajak anak untuk sama-sama berdiskusi menyelesaikan masalah dengan ajuan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang diharapkan membuat anak nyaman tetapi mengakui kesalahannya dan membuat anak dengan sadar untuk mengatasi masalahnya sendiri.

Hal tersebut menandakan posisi kontrol anak dalam berperilaku adalah dirinya sendiri, bukan dari orang lain bukan pula ada *reward* atau *punishment*. Karena dalam prosesnya, disiplin positif berupaya menumbuhkan motivasi intrinsik atau motivasi dari dalam diri anak.

Jadi disiplin positif adalah metode pembelajaran yang mengajak anak untuk mengontrol diri, memecahkan masalahnya dengan tujuan membentuk karakter anak juga menumbuhkan kesadaran sosial anak dalam masyarakat.

b. Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

Keterampilan sosial adalah kecakapan atau kemampuan anak dalam berinteraksi, bersosialisai dan berperilaku dengan orang lain. Dalam dunia anak usia dini, keterampilan sosial mengacu pada aspek perkembangan sosial emosional. Tetapi secara eksplisit, perkembangan sosial anak mencakup hal perilaku prososial yang ada dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak.

Keterampilan sosial anak merupakan hal penting karena menjadi dasar bagi anak dalam pembelajaran terutama di awal tahun pelajaran untuk bersosialisasi dengan lingkungan baru. Selain itu dalam proses membersamai anak, keterampilan sosial menjadi salah satu poin penting dalam menuntun anak menumbuhkan sikap empati, menyayangi, menghargai dan berperilaku baik dalam bermasyarakat sehingga anak mampu menjalankan tugasnya sebagai bagian dari anggota masyarakat yang selamat dan bahagia sebagaimana dalam filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara.

Keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya. Menurut Daniel Goleman, terdapat 5 aspek keterampilan sosial yang dapat diberikan pada anak dan akan peneliti terapkan dalam melakukan penelitian pada anak usia 4-5 tahun, diantaranya: kesadaran sosial, manajemen diri, keterampilan berelasi, kesadaran sosial dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Berdasarkan pendapat tersebut maka berikut indikator penelitian yang akan digunakan dalam penelitian.

1. Kesadaran diri, mengenai kemampuan anak dalam menunjukkan rasa percaya diri,
2. Manajemen diri, kemampuan anak dalam mengelola perasaannya,
3. Keterampilan berelasi, mengenai kemampuan anak dalam memahami peraturan, menunjukkan disiplin dan menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif.

4. Kesadaran sosial, kemampuan anak dalam menghargai orang lain dan berempati, dan
5. Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, kemampuan anak dalam menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk menemukan inspirasi dan informasi guna pembaharuan penelitian selanjutnya. Selain itu, juga untuk menjaga orisinalitas suatu penelitian. Adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang pertama oleh Kurniawan dan Gunartati dengan Judul “ Implementasi disiplin positif anak usia dini oleh pendidik KB Bintang Mulia Krekah Gilingharjo Pandak Bantul” (2021). Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan implementasi atau penerapan disiplin positif oleh pendidik di KB Bintang Mulia Krekah. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pengimplementasian disiplin positif dilakukan dengan merencanakan dalam RPPH menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. Pendekatan yang digunakan adalah kontekstual dan saintifik, serta bentuk kegiatan yang digunakan berupa kesadaran diri, tanggung jawab dan perilaku prososial.
2. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Lasmini yang berjudul “Pengembangan Media Kaulinan Sunda Dengan Menggunakan

Bahan Alam Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Bani Shaleh” (2022). Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui proses penerapan kaulinan sunda, mengetahui kelayakan media kaulinan sunda, mengetahui respon guru dan untuk mengetahui efektivitas pengembangan media alam *oray-orayan* untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini. Hasil penelitian yang dilakukan di paud bani shaleh adalah bahwa media kaulinan sunda digunakan sebagai salah satu aktivitas anak dengan suasana bergembira. Kelayakan media kaulinan sunda adalah simpel, sederhana dan aman. Adapun respon guru adalah senang meski kesulitan dan efektivitas pengembangan media bahan alam sebanyak 96,25%.

G. Sistematika Penulisan

BAB 1 Pendahuluan, yang menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka, yang berisi tentang konsep dan teori yang berhubungan dengan judul penelitian.

BAB III Metode Penelitian, yang berisi tentang jenis penelitian dan sumber data, instrumen penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menjelaskan tentang deskripsi data, deskripsi responden, pengujian kualitas data, pembahasan hasil penelitian, persamaan dan perbedaan kedua skripsi, temuan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Saran, berisi tentang simpulan dan saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.